

Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Kesmas UMKT

Nur Gindawati^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: gindawatinur16@gmail.com

Diterima:20/08/21

Revisi:18/09/21

Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dilakukan kepada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari dinamika sebab akibat antara faktor resiko keterpaparan media massa (variable independen) dengan kekerasan dalam pacaran (variabel dependen) yang dilakukan secara bersamaan atau dalam satu waktu yang sama. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *analisis Bivariate* dengan uji statistik yaitu *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan CI = 95% ($\alpha = 0.05$).

Hasil: Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dengan nilai *P-value* = $0.857 > 0.05$.

Manfaat: Sebagai masukan dan bahan evaluasi terkait dampak dari keterpaparan media massa dan kekerasan dalam pacaran, Sebagai tambahan referensi dan acuan dalam penelitian berikutnya khususnya yang berkaitan dengan hubungan keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat.

Abstract

Purpose of study: to find out the Relationship between Mass Media Exposure and Dating Violence in Undergraduate Public Health Students at Muhammadiyah University, East Kalimantan

Methodology: This study uses a quantitative approach, which was conducted on students of the Muhammadiyah University of East Kalimantan. This study uses a cross-sectional research design, namely research that studies the causal dynamics between risk factors for mass media exposure (independent variable) and dating violence (dependent variable) which is carried out simultaneously or at the same time. The analysis in this study uses Bivariate analysis with a statistical test that is Chi-Square with a confidence level of CI = 95% ($\alpha = 0.05$)

Results: The results in this study indicate that there is no significant relationship between Mass Media Exposure and Dating Violence in Public Health Undergraduate Students with *P-value* = $0.857 > 0.05$.

Applications: As input and evaluation material related to the impact of mass media exposure and dating violence, as an additional reference and reference in subsequent research, especially those related to the relationship between mass media exposure and dating violence in Public Health students

Kata Kunci: Media massa, Kekerasan dalam pacaran

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam berpacaran beberapa tahun ini mengalami peningkatan dan sedang menjadi perhatian masyarakat. Berbagai berita mulai dari televisi, media cetak dan media sosial atau daring melansirkan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran (Harmadi & Diana, 2020). Fenomena pacaran sudah menjadi hal yang wajar bagi (remaja) saat ini, apalagi hal tersebut sudah menjadi *trend* dan bukan hal yang tabu lagi (Wilson & Maloney, 2019).

Masa remaja merupakan proses perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang perubahannya mulai dari biologis, psikologis, dan sosio emosional (Wubs et al., 2009). Pada saat remaja, mereka merasa dirinya akan mulai dewasa sehingga cenderung bersikap sesuka hati dan semaunya, sikap inilah yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang dan ingin mencoba berbagai hal dalam hidupnya (Lesteri, 2015). Salah satu perilaku yang sering terjadi pada remaja saat ini

adalah kenakalan remaja seperti, tawuran atau perkelahian, kekerasan, minum-minuman keras, pemerkosaan, pemakaian narkoba, serta kekerasan dalam hubungan pacaran akibat jatuh cinta (Evendi, 2018)

Jatuh cinta pada kaum remaja merupakan hal yang manusiawi, yang awal mulanya dari hubungan antar sesama teman menjadi hubungan yang spesial. Hubungan spesial ini diliputi dengan keromantisan yang disebut dengan pacaran (Rohmah & Legowo, 2014). Umumnya orang-orang membayangkan di dalam hubungan pacaran akan selalu mengalami suatu hal yang penuh kasih sayang dan keromantisan antar pasangan, tetapi faktanya tidak seperti yang dibayangkan, hal-hal yang tak terduga sering terjadi seperti timbulnya sikap yang posesif dan cemburuan, hal inilah yang dapat menimbulkan perkelahian secara verbal maupun nonverbal perilaku ini bisa saja dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, dan hal inilah yang disebut kekerasan dalam hubungan pacaran (Pangesti & Damaiyanti, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2014), diperkirakan terdapat 180 remaja meninggal setiap harinya dikarenakan mengalami kekerasan dalam pacaran dan (30%) dari perempuan berusia 15-19 tahun mengalami kekerasan akibat perbuatan pasangannya. menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa di Universitas Negeri Mexico City menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan dengan hasil hampir 75% peserta pernah melakukan atau mengalami kekerasan secara verbal, 27% pelecehan seksual, 14% kekerasan fisik, serta 16% perilaku mengancam. Dalam hal ini laki-laki maupun perempuan terlibat dalam aksi kekerasan tersebut (Lazarevich et al., 2017).

Kekerasan dalam pacaran di definisikan sebagai “ancaman atau pengguna nyata dari kekerasan fisik, seksual ataupun verbal yang dilakukan oleh salah satu anggota dari pasangan yang belum menikah dalam konteks hubungan berpacaran”. Dikalangan mahasiswa AS, sekitar 20-30% mahasiswa dalam hubungan pacaran mengalami serangan psikologis, dan 3-20% mengalami serangan seksual secara paksa oleh pasangannya. Kekerasan dalam pacaran dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan, salah satunya depresi, kecemasan, keluhan jasmani dan cidera (Neavins et al., 2020)

Kementerian Kesehatan RI (2014), menunjukkan bahwa (33%) remajaperempuan dan (34,5%) remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun sudah mulai berpacaran. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2018, angka kejadian kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) sebanyak 1.873 kasus dan di tahun 2019 angka kejadian tersebut menjadi meningkat sebanyak 2.073 kasus. Kekerasan dalam pacaran menempati peringkat kedua tertinggi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), untuk provinsi Kalimantan Timur menempati peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan angka kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. (Pangesti & Damaiyanti, 2020).

Menurut (Supradewi, 2015), kekerasan dalam pacaran di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pola asuh orang tua terhadap anaknya, *peer group*, kepribadian, peran jenis kelamin, dan media massa.

Remaja memanfaatkan media massa sebagai pengisi waktu luang untuk lebih sering melakukan nilai kehidupan yang tidak layak dan kurang mendidik. Kejadian kekerasan dalam pacaran semakin bertambah dengan adanya penyebaran informasi dan dorongan melalui media massa seperti adegan seksual pada film tertentu dan tayangan berita di televisi yang kurang mendidik dapat menyebabkan banyaknya kasus pemerkosaan (Park & Kim, 2018). Media cetak seperti majalah, surat kabar, komik dan novel yang menampilkan kekerasan secara fisik maupun verbal, baik dalam bentuk gambar ataupun tulisan mendorong remaja untuk mencoba mempraktikkan dari apa yang sudah dilihat dan dibaca, serta mengalami kekerasan verbal akibat komunikasi online yang di akses melalui media massa internet (Satriyandari & Octaviani, 2017). Adapun Perilaku menyimpang yang jarang atau langka dalam masyarakat yaitu perilaku *homoseksual* atau *heteroseksual*, dimana seorang laki-laki tidak hanya tertarik pada perempuan tetapi juga pada laki-laki (Kresna Febriyanto & Rahman, 2020)

Ferlita, (2008) mengatakan dalam penelitiannya bahwa remaja mengetahui informasi terkait kejadian kekerasan dalam berpacaran dari berbagai sumber, diantaranya (59%) dari televisi, (13%) internet, (14%) majalah, (10%) dari surat kabar/koran, dan (4%) dari radio. Kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan akibat adanya penyebaran informasi melalui media massa misalnya melalui VCD, gambar, majalah, televisi, internet, dan lain-lainnya. remaja saat ini sedang berada di fase rasa keingintahuan dan ingin mencoba berbagai hal, sehingga apa yang dilihat dan didengar dari media massa akan sangat mudah untuk mereka menirunya (Sari, 2015).

Media massa berupa internet di era informasi ini sudah menjadi rutinitas banyak orang khususnya pelajar dan mahasiswa. Kebanyakan dari remaja pada saat ini terpapar berat pada media sosial. Media sosial di akses melalui internet, mudahnya mengakses dan tingginya frekuensi keterpaparan dapat menyebabkan seseorang mengidap *Internet Addiction Disorder* (IAD) atau gangguan kecanduan internet. Fasilitas yang berhubungan dengan internet diantaranya jejaring sosial, *email*, *website*, pornografi, game online, *chatting* dan lain sebagainya (Cahyaningsih et al., 2021).

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet (APJII) 89,7% pengguna internet di Indonesia merupakan mahasiswa, dan 97% pengguna internet sudah mengakses media sosial (APJII, 2018). Berdasarkan perangkat yang digunakan oleh responden untuk mengakses media sosial, hasilnya menyatakan bahwa (85%) mahasiswa yang paling

banyak dan paling sering mengakses media sosial menggunakan gadget 15% mahasiswa mengaku mengakses media sosial menggunakan gadget dan laptop.

Dalam hal ini peran dari Kesehatan Masyarakat sangat dibutuhkan untuk menemukan, mengoreksi dan mencegah perilaku menyimpang tersebut (Yusuf et al., 2020). Pemerintah (Kementerian PPPA) melakukan sebuah upaya untuk mengatasi kasus kekerasan terutama kekerasan yang dialami oleh perempuan, upaya penanganan tersebut yaitu dengan mengatur dan menerapkan berbagai peraturan perundang-undangan, serta mempertegas misi untuk memperketat peluang terjadinya kekerasan. Selain itu, Pemerintah telah memberikan sejumlah layanan, seperti layanan pengaduan, bantuan, penegakan hukum, rehabilitasi sosial, dan pendampingan tokoh agama (KemenPPPA, 2018).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui terkait Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Kesmas di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain *Cross Sectional* yaitu penelitian yang dilakukan sekali saja dalam satu waktu (*point time approach*) dengan tujuan mendapatkan hubungan sebab akibat terhadap faktor-faktor risiko dengan efek (Siyoto & Sodik, 2015).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat semester 2, 4 dan 6 yang masih aktif di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah responden sebanyak 542 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari pertanyaan karakteristik responden, variabel independen dan variabel dependen penelitian yaitu keterpaparan media massa dan kekerasan dalam pacaran dimana kuisisioner ini bertujuan untuk melihat tingkat kategori keterpaparan media massa menggunakan kuisisioner dengan 8 pertanyaan yang mempunyai 2 penilaian yaitu: 0-5 sering terpapar, 6-10 tidak sering terpapar.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam pacaran menggunakan kuisisioner dengan 15 pertanyaan dan memiliki 2 kategori yaitu: >mean/median dikatakan mengalami kekerasan dalam pacaran dan <mean/median tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Analisis data mencakup analisis univariat dan analisis bivariat yang menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$).

2.1. Tabel Jumlah Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* yang berarti pengambilan sampel berdasarkan tingkatan tertentu atau teknik pengambilan sampel yang memperhatikan kelompok tingkatan yang terdapat dalam populasi yang bersifat Homogen, atau berstrata secara proporsional dan proses pengambilan sampel masih di lakukan secara acak. Perhitungan sampel di tiap kelas menggunakan Rumus : $n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$

Tabel 1. Jumlah Sampel Masing-Masing Kelas

Semester/kelas	Responden		
	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Masing-Masing Kelas	Sampel
2/A	88	230(88/542)	37
2/B	96	230(96/542)	41
2/C (kelas malam)	16	230(16/542)	7
4/A	86	230(86/542)	36
4/B	84	230(84/542)	36
Kelas Internasional	8	230(8/542)	3
6/Promosi Kesehatan	32	230(32/542)	14
6/Administrasi Kebijakan Kesehatan	60	230(60/542)	25
6/ Kesehatan dan Kelamatan Kerja	59	230(59/542)	25
6/Epidemiologi	13	230(13/542)	6
Total	542		230

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Sampel Semester, menjalani hubungan, keterpaparan media massa, Kekerasan dalam pacaran

Variabel	Responden	
	N	%
Umur (Tahun)		
17	1	4
18	22	9.6
19	64	27.8
20	75	32.6
21	68	29.6
Total	230	100.0
Jenis Kelamin		
Laki- laki	54	23.5
Perempuan	173	76.5
Total	230	100.0
Sampel semester		
2	72	31.3
4	86	37.4
6	69	30.0
Kelas Internasional	3	1.3
Total	230	100.0
Menjalani Hubungan		
Pernah berpacaran	62	27.0
Sedang Berpacaran	168	73.0
Total	230	100.0
Keterpaparan Media Masa		
Tidak Sering Terpapar	73	31.7
Sering Terpapar	157	68.3
Total	230	100.0
Kekerasan Dalam Pacaran		
Tidak Mengalami KDP	117	50.9
Mengalami KDP	113	49.1

Berdasarkan tabel 2 membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sering terpapar sebanyak 157 orang (68.3%) dan mahasiswa yang tidak sering terpapar sebanyak 73 orang (31.7%). Sedangkan mayoritas yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran adalah sebanyak 117 orang (50.9%) dan yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 113 orang (49.1%)

a. Keterpaparan Media Massa

Media massa merupakan wadah untuk memberikan informasi atau menyampaikan berita terkait suatu perubahan melalui berbagai jenis media seperti televisi, majalah, internet, jejaring sosial. Bahkan pengguna melakukan kunjungan media massa lebih dari satu kali dalam sehari dan rela membuang waktu mereka berjam-jam untuk memberikan perhatian pada media massanya. Jenis media massa yang sering digunakan oleh remaja kebanyakan adalah media internet.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar tingkat keterpaparan media massa pada mahasiswa, berada pada kategori sering terpapar yaitu sebanyak 157 orang (68.3%) dan 73 orang (31.7%) diantaranya berada pada kategori tidak sering terpapar.

Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang sering terpapar media massa terutama media internet, hal ini dikarenakan media massa sudah menjadi salah satu kebutuhan utama mahasiswa untuk menunjang aktifitas sehari-harinya.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, penggunaan media internet pada mahasiswa didapatkan 34% untuk mencari informasi, 27% sebagai sarana komunikasi, 20,5% sebagai gaya hidup, 16,5% untuk mengerjakan tugas kuliah dan 1,5% untuk hiburan (Putri, 2016)

Selain itu, semenjak himbauan beraktivitas dirumah muncul akibat pandemic covid-19 mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan media internet. Mulai dari proses perkuliahan hingga sosialisasi dilakukan secara online, sehingga mahasiswa semakin terpapar oleh media massa khususnya media internet (Puspa, 2021)

b. Kekerasan Dalam Pacaran

Pacaran merupakan jalinan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling mempunyai keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan yang istimewa (Katz & Arias, 1999, hlm. 78). Rasa cinta tidak selalu diliputi dengan keromantisan, karena di dalam hubungan pacaran bisa saja terjadi berbagai macam kekerasan, baik kekerasan verbal ataupun non verbal yang mana hal tersebut sebagai perwujudan dari rasa suka, sayang, cinta menjadi sebuah pelampiasan nafsu (Wahyuni et al., 2020).

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu perilaku berwujud kekerasan fisik, psikologi dan kekerasan seksual terhadap pasangan (Megawati et al., 2019). Menurut (Sony Set, 2009) kekerasan dalam pacaran merupakan “pola kekerasan dalam hubungan percintaan yang dilakukan oleh pasangan itu sendiri untuk mengatur dan mengendalikan pasangannya agar menuruti semua keinginannya”.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 113 orang (49,1%) sedangkan yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran adalah 117 orang (50,9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mahasiswa tidak mengalami kekerasan dalam pacaran, hal ini disebabkan karna norma dan perilaku setiap pasangan yang berpacaran berbeda-beda tergantung karakteristik era/masa, budaya, status sosial dan ekonomi serta tingkat pemahaman dari tiap-tiap pasangan (Rusyidi & Nuriyah Hidayat, 2020)

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran

Kategori Keterpaparan Media Massa	Kategori Kekerasan Dalam Pacaran				Total	P Value	
	Tidak Mengalami		Mengalami				
	N	%	N	%	n	%	
Tidak Sering Terpapar	36	17.8%	37	16.1%	73	31.7%	0,857
Sering Terpapar	81	35.2%	76	33.0%	157	68.3%	
Total	117	50.9%	113	49.1%	230	100.0%	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 Membuktikan bahwa dari 230 responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran dengan kategori sering terpapar media massa sebanyak 76 orang (33.0%) dan kategori tidak sering terpapar sebanyak 37 orang (16.1%) sedangkan responden yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran pada kategori sering terpapar sebanyak 81 orang (35.2%) dan kategori tidak sering terpapar 36 orang (17.8%).

Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,857$ ($p>0,05$), berarti H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa keterpaparan media massa tidak memiliki hubungan dengan kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* kedua variabel tidak memiliki hubungan. Hal ini disebabkan karena responden pada penelitian berusia >17 tahun. Menurut Sumiati dalam jurnal Kartika Panda Sari (2015) mengatakan bahwa sebagian besar remaja berusia >17 tahun sudah masuk kedalam fase normal dibandingkan dari usia sebelumnya, sehingga pada umur 17 tahun ke atas ini responden sudah bisa memahami mana sikap dan perilaku yang baik dan mana yang tidak baik (Sari, 2015)

Selain itu, menurut Husni dan Fatulloh (2016), mengatakan bahwa 92% remaja menggunakan internet untuk kepentingan tugas sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nur, 2018) mengatakan bahwa informasi yang sering dicari remaja melalui internet yaitu: 14,3% informasi kesehatan, 42,9% untuk mencari informasi pendidikan, 14,3% mencari informasi kuliner, dan 11,1% untuk mencari informasi berita (Joppa, 2020)

Menurut Whiting dan Williams (2013), mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan media internet sebagai: (86,8%) alat komunikasi, (81,82%) mencari informasi, (56,57%) digunakan sebagai interaksi sosial, (55,56%) sebagai hiburan/relaksasi, (22,22%) *update* status/ penyampaian opini, dan (13,13%) digunakan sebagai bisnis online (Saputra, 2019).

Berdasarkan waktu mengakses media massa mayoritas responden menjawab >5 jam perhari. Hal ini dikarenakan semenjak himbauan beraktivitas dirumah muncul akibat pandemi covid-19 mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan media internet. Proses perkuliahan juga di lakukan secara daring, sehingga mahasiswa lebih sering menggunakan *smarphone* dan *laptopnya* untuk mengakses tugas kuliah. (Park & Kim, 2018)

Dalam hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur terpapar oleh media massa karna mengakses media >5 jam perhari, tetapi hal ini tidak berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran, karena sebagian mahasiswa mengakses media massa bukan untuk mencari informasi kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena faktor lain. Di antaranya adalah faktor keharmonisan keluarga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Han dan Margolin (2015), terdapat 125 remaja usia 13 -19 tahun di Amerika Serikat mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Ayah terhadap anak. Hal ini berasosiasi signifikan dengan resiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran, khususnya dikalangan anak perempuan

Senada dengan penelitian bruijn, melalui penelitiannya terhadap 1700 remaja di Belanda menunjukkan bahwa hubungan buruk antara orang tua dan anak dapat meningkatkan resiko anak menjadi korban kekerasan seksual dalam pacaran.

4. KESIMPULAN

Dari 230 responden didapatkan mayoritas keterpaparan media massa dalam kategori tidak sering terpapar sebanyak 73 orang (31.7%) dan minoritas responden dalam kategori sering terpapar sebanyak 157 orang (68.3%), Terdapat 117 (50.9%) Mahasiswa Kesehatan Masyarakat yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran dan 113 Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (49.1%) yang mengalami kekerasan dalam pacaran, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan nilai $p\ value = 0,857$ ($\alpha = 0,05$), karena $p\ value > \alpha$, maka H_0 diterima.

SARAN DAN REKOMENDASI

Jangan terlalu cepat mengambil keputusan dan lebih bijak dalam memilih pasangan, berani mengambil sikap dengan mengataka 'tidak' dan menghentikan hubungan ketika menerima tindakan kekerasan, Unit Kesehatan Kampus (UKK) diharapkan lebih aktif dalam melakukan promosi kesehatan, Kontribusi antar program studi diharapkan dapat mengembangkan kinerja unit kesehatan kampus sehingga lebih aktif dalam memberikan pelayanan dan edukasi dalam bentuk promotif dan preventif kepada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya kepada kepala Kepala Dekan dan Prodi UMKTyang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Tak lupa pula ucapan terimakasih saya kepada Dosen Pembimbing saya Ibu Lia Kurniasari, M.Kes yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian, penyusunan skripsi, hingga penyusunan naskah publikasi. Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman kelompok KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa) saya yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Cahyaningsih, O., Sulistyowati, I., & Alfiani, N. (2021). Keterpaparan Media Sosial Yang Berkonten Pornografi Dengan Gaya Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 11(1), 81–88.
- Evendi, I. (2018). Kekerasan Dalam Berpacaran. *Neo Societal*, 3(2), 389–399. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/247086-Kekerasan-Dalam-Berpacaran-Studi-Pada-Si-6ddcccb8.Pdf>
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.46445/Ejti.V4i1.225>
- Joppa, M. C. (2020). Dating Violence In Adolescence: Implications For Girls' Sexual Health. *Journal Of Pediatric And Adolescent Gynecology*, 33(4), 332–338. <https://doi.org/10.1016/J.Jpag.2020.02.007>
- Kemenpppa. (2018). *No Title*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran#>
- Kresna Febriyanto, F., & Rahman, Y F. (2020). Analysis Of Sexual Risk Among Homosexual In Samarinda. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 5940–5951. <https://doi.org/10.37200/Ijpr/V24i2/Pr2021068>
- Lazarevich, I., Irigoyen-Camacho, M. E., Velázquez-Alva, M. Del C., & Salinas-Avila, J. (2017). Dating Violence In Mexican College Students: Evaluation Of An Educational Workshop. *Journal Of Interpersonal Violence*, 32(2), 1–22. <https://doi.org/10.1177/0886260515585539>
- Lesteri, T. S. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar Di Kutai Barat. *Sosiatri-Sosiologi*, 3(4), 11–25.
- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Cognicia Cognicia. *Psikologi*, 7, 214–227. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Neavins, T. M., Murphy, C. M., Yiaslas, T. A., & Demorest, M. E. (2020). Daily And Situational Reports Of Substance Use And Dating Violence Among College Students: A 10-Week Prospective Study. *Addictive Behaviors Reports*, 12(September), 100309. <https://doi.org/10.1016/J.Abrep.2020.100309>
- Nur, L. (2018). Gambaran Penggunaan Internet Dalam Mencari Informasi Kesehatan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) X. *Jurnal Promkes*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.20473/Jpk.V6.I2.2018.188-200>
- Pangesti, D. S., & Damaiyanti, M. (2020). Hubungan Antara Riwayat Kekerasan Di Dalam Keluarga Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Remaja Di Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 151–157.
- Park, S., & Kim, S. H. (2018). The Power Of Family And Community Factors In Predicting Dating Violence: A Meta-Analysis. *Aggression And Violent Behavior*, 40(March), 19–28. <https://doi.org/10.1016/J.Avb.2018.03.002>
- Puspa, A. (2021). *N. Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/345034/kecanduan-internet-meningkat-saat-pandemi-covid-19>
- Putri, K. A. W. K. (2016). *Pemanfaatan Gadget Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmah, S., & Legowo, D. M. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, 2(1), 1–9.
- Rusyidi, B., & Nuriyah Hidayat, E. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 152–169. <https://doi.org/10.33007/Inf.V6i2.2208>
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses And Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/J.Baca.V40i2.476>
- Sari, K. P. (2015). *Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Negeri 1 Sanden Bantul*. 3(2).
- Satriyandari, Y., & Octaviani, M. (2017). *Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa*. 1(1), 78–94.
- Supradewi, A. Dan R. (2015). *Hubungan Sikap Laki-Laki Terhadap Kesetaraan Gender Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Azmiani*. 10(1), 49–60.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas*, 10(2), 923–928. <https://doi.org/10.17509/Sosietas.V10i2.30115>
- Wilson, T., & Maloney, M. (2019). Dating Violence In Adolescent Relationships. *International Journal Of The Whole Child*, 4(2), 82–87.
- Wubs, A. G., Aarø, L. E., Flisher, A. J., Bastien, S., Onya, H. E., Kaaya, S., & Mathews, C. (2009). Dating Violence Among School Students In Tanzania And South Africa: Prevalence And Socio-Demographic Variations. *Scandinavian Journal Of Public Health*, 37(Suppl. 2), 75–86. <https://doi.org/10.1177/1403494808091343>
- Yusuf, N., Rahman, F. F., & Mayangsari, R. (2020). Android Application Model Of “What’s Dating Violence” As An Innovation To Increase The Knowledge Among Adolescents. *Journal Of Advanced Research In Dynamical And Control Systems*, 63(2s), 148–189. <https://doi.org/10.5373/Jardcs/V12sp8/20202554>